

Anti-Copyright



**SOUTHEAST ASIAN
ANARCHIST LIBRARY**

Situasionis dan Mei 1968

Miguel Amorós

Miguel Amorós
Situasionis dan Mei 1968
2017

<https://suarapekerjasite.wordpress.com/2017/10/31/situasionis-dan-m>
Teks aslinya berjudul *The Situationists and May 1968*

sea.theanarchistlibrary.org

2017

Tinjauan singkat tentang peran yang dimainkan oleh situationists, enragés, dan Council for the Maintenance of the Occupations (CMDO – terdiri dari “sekitar empat puluh orang”) (Dewan Pemelihara Pendudukan) dalam pergerakan Mei 1968 di Prancis, yang oleh para situationists diklaim sebagai “Revolusi” yang dibatalkan, namun “hanya sebuah kemenangan besar”, menurut Amorós, adalah “ingatnya yang tetap hidup” karena, “bertentangan dengan asersi SI, modernisasi kapitalisme dan proletarisasi masyarakat secara umum ... tidak menghasilkan hal yang baru, namun kekuatan penolakan yang lebih luas dan lebih kuat”, karena spectacle “menaklukkan antagonisnya dengan memanipulasi keinginan mereka dan memuaskan kebutuhan palsu”, dan “intelektual bayaran menyelesaikan pekerjaannya “.

Situasionis dan May 1968

Mei '68 adalah pergolakan massa terbesar dalam sejarah Prancis dan pemogokan umum liar (*wildcat*) bersamaan waktu itu merupakan pemogokan paling penting dalam sejarah gerakan pekerja Eropa sejak Perang Dunia Kedua. Tidak ada tempat lain yang menolak model baru kehidupan konsumeris yang lebih mendalam, atau sangat terkait erat dengan perjuangan kelas. Dampaknya menjangkau semua kategori sosial, sektor pendapatan, wilayah dan kota pendapatan di Prancis, dan berlangsung selama bertahun-tahun. Seluruh literatur agitasi dan serangkaian konflik anti-otoriter yang panjang bersaksi tentang fakta ini. Berakibat pada semua negara kapitalis yang sangat maju dan berkembang, dan, untuk menilai dengan tergesa-gesa yang mengejutkan yang menandai tindakan kelas penguasa dalam mendirikan badan intelijen yang ditujukan untuk memantau bentuk-bentuk baru dari subversi/pemberontakan, dan juga upaya berulang untuk meremehkan, menyembunyikan dan mengasimilasinya dari sosiolog, sejarawan, militan sayap kiri gerakan masyarakat sipil dan tukang tafsir penguasa lainnya, pengaruhnya masih terasa sampai sekarang. Namun, memorinya yang tetap hidup hanyalah satu-satunya kemenangan besar; masyarakat kontemporer kita bukanlah pewarisnya, melainkan produk dari kekalahan kelas pekerja, pertumbuhan Negara yang sangat besar dan upaya untuk memulihkannya yang melibatkan keseluruhan generasi intelektual universitas. Sejumlah penafsir telah mencoba untuk membuat sebuah riwayat resmi dari “peristiwa Mei”, memanipulasi dan mendistorsi materi sejarah, jika tidak menemukannya sebagai *ex nihilo* (hal yang biasa-biasa saja), karena iklim dominasi intelektual menuntut kontra-kebenaran yang berfungsi dalam kondisi variabel statisme dan globalisasi. Untuk menembus sejarah sebenarnya, seseorang harus melakukannya dengan cara yang berbeda, dengan membaca teks-teks dari mereka yang merupakan bagian dari gerakan tersebut dan mampu mengekspresikan sifat dan aspirasinya lebih baik daripada

orang lain. Dalam hal ini, tulisan para situationists berdiri di atas kepala dan yang lainnya terletak di bahu. Mereka menyediakan kunci pemberontakan May, atau sebagai “situs” yang mereka sendiri menyebutnya, “gerakan pendudukan” dengan lebih presisi daripada yang lain.

Bagi sebagian besar pengamat, termasuk yang mengaku orang-orang kiri dan anarkis, May '68 adalah peristiwa yang sama sekali tak terduga dan spontan. Kapitalisme telah mengatasi aspek krisis yang paling merusak, ekonomi memecat semua silinder dan kontrak yang dinegosiasikan dengan pengusaha oleh birokrasi serikat pekerja, yang sering dipromosikan kepada parlemen oleh para pemimpin partai, menjamin eksistensi yang nyaman bagi sebagian besar pendapatan upah masyarakat. Anak-anak mereka mulai kuliah di universitas. Masalah sosial tersebut belum diajukan secara revolusioner sejak kontra-revolusi Bolshevik dan kekalahan revolusi Spanyol. Perjuangan para pekerja untuk meraih emansipasi mereka dari kapital dijalankan dengan melawan tembok kehidupan yang teralienasi, dan terlebih lagi melawan birokrasi pekerja, para ahli yang ahli dalam meniadakan perjuangan ini. Tampaknya kelas pekerja hidup di dunia yang bahagia, menutupi keprihatinan sehari-hari, sifat ceria mereka diwakili oleh eksekutif politik dan serikat buruh dan dilengkapi dengan berbagai jenis objek yang melimpah. Akan tetapi, tidak ada lagi yang lebih penting bagi para situationists daripada pemberontakan tersebut, penolakan terhadap alam komoditas yang diekspresikan dengan sangat baik dalam publikasi mereka. Mereka telah memperkirakan akan datangnya masa pembangkangan, walaupun, tentu saja, tanpa menentukan tanggal pasti terjadinya. Ada tanda-tanda yang tidak menyenangkan yang diantisipasi, yang sangat jelas bagi mereka yang tahu cara membacanya. Gerilyawan kiri, yang dicuci otak oleh Maois China, oleh citra gemilang Oktober Merah (Red October), masa lalu yang menakutkan dari CNT, atau oleh ilusi perang gerilya, tidak tahu bagaimana membaca situasi itu.

Pada tahun-tahun menjelang tahun 1968 terjadi kegelisahan di antara kelas pekerja Prancis yang turun ke jalan, melampaui kerangka yang dibuat oleh perundingan kerja. Pemimpin serikat buruh dilewati oleh para pekerja, yang tidak menaati perintah mereka dan melawan polisi, terkadang dengan bantuan pelajar. Adalah mungkin untuk memahami perubahan sikap pekerja di pabrik, perkantoran, lahan perkebunan dan tambang, pembusukan birokrasi pseudo-komunis. Sebagai tambahan, penolakan terhadap modernisasi kapitalis digambarkan sebuah kritik terhadap kehidupan yang tunduk pada keharusan produksi dan konsumsi. Bukan untuk mengatakan bahwa para pekerja telah menjadi ahli dialektika dengan membaca Situasionis Internasional, yang sangat tidak mungkin, namun gagasan situasionis hadir dalam suasana konfrontasi laten

bahwa setiap orang bernafas dan mereka dipahami dengan benar. “Situs” itu hanya mencoba menjalin hubungan antara gagasan mereka dan lingkungan konfrontasi laten ini dalam sebuah kritik yang koheren dan total terhadap realitas dan mulai tersambung dengan sangat mengejutkan. Sebenarnya, kembalinya konsep revolusi tidak bisa hanya dibatasi kepada Prancis. Proses serupa memicu kerusuhan di Timur dan Barat. Di Amerika Serikat, dengan Free Speech Movement, perjuangan untuk hak-hak sipil dan protes menentang perang Vietnam; di Eropa, dengan perjuangan anti-birokrasi, keresahan pelajar dan perjuangan buruh di berbagai negara (terutama di Spanyol); dan juga di Jepang dan Meksiko, dan lain-lain. Justru di Prancis, bagaimanapun, di mana kondisi ideal telah hadir, lebih daripada di tempat lain, karena perjumpaan antara senjata kritik dan kritik senjata, konjungtur historis yang dapat menyatukan akses terhadap kesadaran individu dengan aksi kelas bersama. Oleh karena itu, di Prancis, gerakan pekerja melintasi ambang batasnya untuk berhadapan langsung dengan tujuannya yang otentik dan untuk memulai perjuangan radikal, mengkritik dengan aksi kepada kehidupan terasing, kapitalisme, ideologi agama dan negara. Dan peran konkret apa yang dimainkan SI dalam semua ini?

The Situationist International (SI) didirikan dengan tujuan untuk merumuskan program revolusioner dalam area budaya. Revolusi budaya, yang dipahami sebagai pemberontakan kehidupan sehari-hari di bawah kapitalisme, adalah sebuah pelengkap kreatif dari revolusi sosial. Setelah diyakinkan akan ketidakmungkinan otonomi apapun dalam bidang seni dan budaya, SI akan meninggalkan eksperimentalisme sebelumnya dan kemudian akan mencurahkan upayanya untuk melakukan kerja teoritis sesuai dengan model yang dibuat oleh metode Marxis-Hegelian, yang meminta penerapannya pada medan perjuangan kelas. Sejak saat itu, ia tidak lagi menganggap dirinya sebagai pelopor artistik kesenian dan akan mendefinisikan dirinya sebagai organisasi revolusioner. Pekerjaannya hampir rahasia, di bawah tanah, dengan jangkauan yang sangat terbatas, terbungkus kabut tebal. Mereka sama sekali tidak diperhatikan, namun para pendeta dunia intelektual lebih suka membajak gagasannya sambil membungkamnya secara bersamaan, sebuah prosedur khas yang akan segera diakhiri dengan skandal sensasional. Pada tahun 1966, di Strasbourg, dana cabang organisasi mahasiswa, UNEF, yang berada di tangan simpatisan terpilih yang resmi dari SI, digunakan untuk mencetak sebuah pamflet spektakuler yang mengesankan yang menyebabkan dunia kecil universitas menjadi kejam dengan sinar X yang tepat menembaknya, sementara pada saat bersamaan menawarkan analisis situationist terhadap masyarakat kelas modern. Judul pamflet tidak mungkin lebih jelas eksplisit: “Tentang Kemiskinan Kehidupan

lagi, terlalu besar dibandingkan dengan Internasional terakhir, Situationist International, yang telah melakukannya secara efektif. Bagaimanapun, tidak ada kolektif publik maupun yang rahasia dapat dibentuk yang mampu memenuhi tugas-tugas ini.

akhirnya. Memang benar bahwa Negara tidak digulingkan, tapi hal yang sama dapat dikatakan mengenai revolusi lainnya. Tanpa melangkah terlalu jauh, kita hanya perlu menyebutkan kasus Revolusi Spanyol. Karakteristik utama sebuah revolusi adalah, di satu sisi, gangguan yang cukup dari tatanan ekonomi dan sosial dikombinasikan dengan ketidakmampuan kekuatan politik untuk meresponsnya, dan di sisi lain, transformasi radikal yang dipicu oleh ledakan gagasan tentang kerja dan kehidupan yang baru, bersamaan dengan sejumlah inovasi radikal yang membuat gagasan ini dipraktikkan. Inilah yang sebenarnya terjadi. Jika ini tidak cukup meyakinkan, bukti pasti diberikan oleh upaya yang belum pernah terjadi sebelumnya yang dimobilisasi oleh kaum Stalinis untuk mengalahkan gerakan pekerja, sebuah peran yang secara historis sesuai bagi mereka adalah pelopor kontrarevolusi (*vanguard of contra-revolution*). Fakta bahwa mereka mengambil peran utama dalam hal ini sejak hari pertama membuktikan lebih dari bukti lain bahwa gerakan Mei adalah sebuah revolusi.

Masalah baru harus diatasi, masalah yang dihadapi para situationists, tertutup, tidak pernah mengungkapkan diri. Pertama-tama, mengapa pemerintahan normal dipulihkan meskipun kerusakan secara sporadis dan semakin banyak; dan mengapa dinding birokrasi tetap stabil meski terjadi erosi Stalinisme. Mengapa teori situationist tidak, yang sekarang begitu terkenal, menjadi kekuatan yang cukup praktis? Atau, dengan kata lain: mengapa kaum proletar tidak secara jelas cocok pada kritik masyarakat modern? Di mana majelis pengurus PUK merdeka dan organisasi dewan pekerja? Kemudian, akan ada pembicaraan tentang “masa surut (*reflux*)” bulan Mei, sebuah kemunduran. Bertentangan dengan pernyataan tegas dari SI, modernisasi kapitalisme dan proletarisasi umum populasi yang dimilikinya tidak menghasilkan kekuatan penyangkalan yang baru, lebih berkembang, dan lebih kuat. Masyarakat spectacle dan konsumsi yang banyak merendahkan martabat, menaklukkan sikap antagonisnya dengan memanipulasi keinginan dan kebutuhan palsu yang memuaskan. Intelektual Bayaran menyelesaikan pekerjaannya. Singkatnya, masyarakat yang memiliki komoditas yang berlimpah mampu menonaktifkan ancaman bahwa kemunculannya bisa lepas dengan mencegah kontradiksi tanpa mengganggu esensinya. Perpecahan antara kondisi populasi penghasil upah produktif dan semangat kelas menjadi tidak dapat diatasi. Nasib yang sama menimpa “konter-kultur” Amerika, “revolusi anyelir (*revolution of carnations*)” Portugis, gerakan majelis Spanyol, otonomi Italia, dan “Solidaritas” Polandia. Sama seperti pemberontakan lainnya, May '68 tidak bisa diulang. Siapa pun yang menaruh harapan pada kembalinya hal itu akan kecewa. Sejarah tidak terulang kembali. Tugas yang masih harus dilakukan sampai masalah sosial akan muncul

Pelajar: dipertimbangkan dalam aspek ekonomi, politik, psikologis, seksual, dan terutama intelektualnya, dan usulan sederhana untuk penyembuhannya.” (*On the Poverty of Student Life: considered in its economic, political, psychological, sexual, and particularly intellectual aspects, and a modest proposal for its remedy*). Gelombang kemarahan bertambah parah yang muncul di media borjuis dan Katolik, dan di antara otoritas departemen universitas dan birokratnya dan politisi Stalinis, ketika cabang UNEF, yang bertanggung jawab untuk menerbitkan pamflet tersebut, mengancam sikap lancang organisasi mahasiswa itu dan meminta pembubaran UNEF. Pamflet itu diberikan dari satu tangan ke tangan lainnya, dan segera didistribusikan ke seluruh Prancis. Popularitasnya yang tiba-tiba menarik banyak pembaca untuk mencari edisi terakhir saat itu dari jurnal *Internationale Situationniste*. Publikasi pada 11 Oktober 1967 dari terbitan No. 11 dari jurnal tersebut, bersamaan dengan rilisnya segera setelah *The Society of the Spectacle* dan *The Revolution of Everyday Life* [judul asli: *Traité de savoir-vivre à l'usage des jeunes générations*] – objektivitas pemikiran historis dan sudut pandang subjektivitas radikal, masing-masing – menempatkan korpus teoritis situationists di panggung utama intelektual. Selebrititas datang tiba-tiba dan sepertinya tidak mengenal batas. Segera, ratusan orang serius mempertimbangkan sebuah proyek subversi yang akan ditolak sebagai hal yang tidak realistis dan kejam pada kesempatan lain.

Sementara itu, air pasang naik. Di satu sisi, ada pekerja, yang mengkoordinasikan kegiatan mereka di luar serikat pekerja, mengabaikan tuntutan biasa mereka untuk reformasi dan kenaikan upah, dan menjarah supermarket dan melakukan pemogokan umum yang terorganisir. Di sisi lain, ada pelajar/mahasiswa, yang mempertanyakan aturan asrama, menutup kantor kampus psikologi, mengibarkan bendera merah dan hitam, dan menduduki kantor administrasi universitas dan mimbar. Sebuah kelompok telah terbentuk di universitas progresif Nanterre pada awal 1968 yang menyebut dirinya “Enragés”, dinamai menurut ekstremis Revolusi Prancis, memisahkan diri dari barisan kiri yang biasa, tanpa tujuan lain selain untuk mengakhiri sistem universitas dengan cara terus menerus melakukan operasi sabotasenya. Anggotanya terampil membagikan selebaran di ruang kelas, yang diproduksi oleh mantan anggota “Anarchist International” yang telah bubar, yang sebagian besar adalah para ilustrator, di waktu senggang mereka; mereka menghina para profesor dan menulis lagu; dan akhirnya, mereka menggambar kalimat provokatif di dinding. Ini adalah gaya agitasi yang melanggar dan mengejek aturan propaganda dari kelompok-kelompok kiri kecil, sebuah gaya yang disukai oleh para situationists, yang segera menghubungi kelompok tersebut, namun aksi itu tidak sepakat dengan keinginan koran harian komunis L ‘

Humanité, yang dalam edisi 29 Maret secara terbuka mengecam “aksi komando” kelompok anarkis misterius dan “situationists”. Aksi yang tidak lebih dari empat puluh orang ini memaksa universitas untuk ditutup, dan penyelidikan pengadilan universitas yang dilakukan terhadap segelintir agitator melepaskan serangkaian demonstrasi dengan konsekuensi yang menentukan untuk kekuatan penguasa. Lalu “tarian” dimulai pada tanggal 3 Mei dengan Pemberontakan Latin Quarter. Barikade pertama dibangun dengan batu bata dan mobil yang terbakar pada tanggal 6 Mei. Bentrokan jalanan berlanjut pada hari-hari berikutnya, bersamaan dengan pembakaran kendaraan dan penjarahan toko. Pekerja, siswa SMA dan penjahat dari pinggiran kota dengan penuh semangat bergabung dalam keributan ini. Unsur-unsur ini segera kalah jumlah dengan mahasiswa. Pada malam 10 Mei, semua manuver mengundurkan diri dari para pemimpin baru dan organisasi lama telah gagal, lebih dari enam puluh barikade dibangun. Kaum “vanguardis kiri” lenyap. Banyak anak muda melambai-lambaikan bendera hitam. Konfrontasi kekerasan dengan polisi mencapai skala sedemikian rupa sehingga ada ratusan penangkapan dan cedera. Keesokan paginya, serikat pekerja, yang sampai saat itu telah mengutuk gerakan tersebut, mengumumkan pemogokan umum sehingga dilarang diumumkan tanpa persetujuan mereka dan dilakukan di luar kendali mereka. Pemerintah Prancis ingin mengadopsi sikap menunggu dan melihat dan menarik polisi dari Latin Quarter, sehingga memudahkan pendudukan Sorbonne. Pada tanggal 13 Mei, setelah demonstrasi yang dihadiri oleh satu juta orang, Sorbonne yang terbuka diubah menjadi panggung untuk majelis demokrasi, di mana semua masalah seharusnya diperdebatkan. Kemudian pada hari yang sama, sebuah “pembajakan” dari ucapan pastor Meslier, “umat manusia tidak akan bahagia sampai hari dimana birokrat terakhir digantung oleh keberanian kapitalis terakhir”, dicat di salah satu lukisan dinding besar yang menghiasi dinding Sorbonne, yang menyebabkan skandal. Graffiti spontan yang berhasil menarik perhatian semua orang untuk hadir. Pada tanggal 14 Mei, Komite Enragés-SI dibentuk, dan segera merancang beberapa poster untuk distribusi massal; satu peringatan melawan ilusi demokrasi langsung dibatasi di dalam dinding ruang kelas, dan peringatan lain tentang kehadiran “para pemulih”; dan peringatan lain mencela seni dan “pemisahan”; dan akhirnya, sebuah poster yang menyerukan de-Kristenisasi Sorbonne, yang membangkitkan kemarahan berbagai orang ‘beriman’ yang hadir di situ. Pada hari yang sama majelis umum pendudukan pertama diadakan.

Kaum kiri Maois dan Trotskyis dengan mudah mendominasi majelis; Mereka adalah spesialis manipulasi retorik dan mampu menetralkan, hampir tanpa usaha, pendapat kritis apa pun yang tidak mereka sukai. Para situationists,

yang tidak terorganisir dan penuh kekerasan, hanya bisa mengekspresikan dirinya di medan perang mahasiswa, di barikade Latin Quarter, ketika para pelajar bukan lagi mayoritas. Gerakan Mei berarti kembalinya kaum proletar sebagai “kelas sejarah”, serangan keduanya terhadap masyarakat kelas. Gerakan May percaya bahwa mereka membuat sejarah dan rasanya tidak akan pernah ada yang sama lagi. Dan kritik terhadap semua keterasingan, semua ideologi, komoditas, spesialisasi, partai-partai Penolakan kerja, pengorbanan, kewenangan, birokrasi, sosiologi, negara Manifestasi paling luas dari keinginan untuk berdialog, rasa untuk masyarakat dan pesta/festival, pembebasan adat istiadat Penegasan perempuan sebagai protagonis hidupnya. Jika para situationists memiliki satu mukjizat, itu adalah perkiraan dan dugaan yang akan terjadi dan apa yang terjadi. Mereka tahu bagaimana membaca tanda-tanda antisipasi sebuah krisis yang tidak ada kaitannya dengan ekonomi, dan mereka telah menunjukkan titik-titik di mana tuas revolusi modern harus diikuti. Yang paling penting yang harus dilakukan sekarang adalah menunjukkan kesalahan dan titik lemah gerakan tersebut, yang hanya sebagian dan seketika menemukan kesadaran historisnya. Ini diperlukan untuk menyamaratakan dialog, yang tidak ada kecuali dalam bentuk terpecah, di dalam majelis terpisah. Para birokrat serikat pekerja berhasil mengendalikan pemogokan liar yang telah menolak semua manuver mereka untuk mengisolasi setiap tempat kerja, mencegah unsur-unsur radikal dari luar pabrik memasuki mereka. Para pekerja tidak dapat mengekspresikan diri secara langsung, atas nama mereka sendiri, karena mediasi serikat pekerja selalu dipentingkan terlebih dahulu. Sementara kaum Stalinis membiarkan pemogokan tersebut berlanjut dengan cara yang terpecah, mereka juga memusnahkannya secara bertahap. Sebagai lawan pekerja, tidak ada koordinasi langsung yang memungkinkan kesepakatan umum, dan juga pembentukan Dewan Pekerja. Setelah memulai lagi dari nol setelah setengah abad kekalahan, tanpa mengetahui masa lalunya atau memiliki tujuan yang jelas, dengan semua musuhnya yang dilengkapi dengan baik dan mengakar kuat, kaum proletar tidak dapat melangkah lebih jauh dari fase spontan dan berpecah. Pemberontakannya memiliki sedikit peluang kemenangan dan para situationists tidak menyebarkan harapan palsu apapun dalam hal ini.

Para situationists tidak hanya bersikeras pada kehendak revolusioner para pekerja, meskipun mereka tidak pernah memiliki sarana untuk mengumumkan hal ini secara terbuka, mereka juga tidak ragu untuk mendefinisikan May '68 sebagai sebuah revolusi. Belum selesai, tidak lengkap, tanpa sepenuhnya terbentang semua isinya, tanpa secara eksplisit meletakkan klaim atas judul ini, tapi memang, ketika semua yang dikatakan dan dilakukan, sebuah revolusi pada

direbut kembali oleh kekuatan represif Negara Federal. Pada tanggal 15 Juni, CMDO bubar. Pada tanggal 18 Juni, pabrik-pabrik yang masih mogok sampai akhir kembali normal. Gerakan sudah usai.

CMDO bubar saat gelombang penindasan sudah dekat. Setiap orang menyelamatkan dirinya sendiri karena anggota CMDO meninggalkan Institut Pendidikan Nasional. Pertemuan berikutnya akan diadakan di Brussels. Lebih dari selusin orang dengan jadwal tak sama tiba di sana dengan kereta, mobil dan bus, dan beberapa bahkan berjalan kaki. Di Brussel mereka memutuskan untuk mendokumentasikan kesaksian mereka tentang apa yang telah dilakukan dan apa yang perlu dilakukan. Dalam tiga minggu terakhir bulan Juli mereka secara kolektif merancang, mengkaji dan memperbaiki buku yang berjudul, *Enragés dan Situationists in the Occupations Movement*, semacam memorandum yang masih merupakan teks terbaik mengenai tindakan para situationists pada bulan Mei '68, titik puncak dari intervensi mereka dalam sejarah, Buku itu penuh dengan ilustrasi, segera diterbitkan oleh Gallimard dengan nama samaran, dan kesuksesannya memang pantas. SI menambah jajarannya dengan anggota baru tanpa hadiah khusus untuk teori, tapi siapa yang telah menunjukkan banyak manfaat sehubungan dengan tindakannya. Pers, yang sebelumnya menyingkirkan para situationists, segala spekulasi gila tentang SI muncul, pernyataan yang benar-benar bodoh, tafsiran yang mencemooh, segala macam kebohongan, dll, dan omong kosong yang cukup menggelikan untuk mengisi sebuah buku. Para situationists mengendarai puncak ombak, mereka berada di tangga teratas tangga sosial revolusioner, yang meningkatkan pendukungnya, namun juga menimbulkan sejumlah kepuasan dan kelumpuhan internal. Tesis mereka diedarkan dalam bentuk yang lebih atau kurang terpotong, sementara kelompok itu mengulangnya dirinya sendiri dan tidak berkembang melampaui apa yang telah mereka capai. Satu tahun penuh berlalu sebelum terbitan No. 12 jurnal diterbitkan. Artikel pertamanya, "Awal Era", sepenuhnya dikhususkan untuk ringkasan makna gerakan May.

Teks dimulai dengan deskripsi tentang makna kemenangan Mei, pemogokan umum wildcat pertama dalam sejarah, verifikasi/praktek teori revolusioner tentang zaman kita dan bahkan, sesaat, realisasi parsialnya, singkatnya, ini adalah pengalaman terbesar dari sebuah gerakan proletar modern yang muncul dimana-mana. Sifat gerakan proletar gerakan ini sangat ditekankan, dan teks tersebut berusaha keras untuk membuktikan bahwa, kecuali awalnya, gerakan mahasiswa tidak pernah terjadi, terlepas dari fakta bahwa ledakan radikal pertama telah terjadi di universitas-universitas. Bagaimanapun, itu adalah syarat berat [Handicap dalam bahasa Inggris di teks asli] bahwa sel paling maju dari proletariat

yang berjumlah tidak lebih dari empat orang, bukanlah orator, dan mencatat kesimpulan mereka mengenai kemungkinan arah yang mungkin ditempuh gerakan dalam bentuk edaran, "Dari SI di Paris kepada Anggota SI dan Kawan-kawan yang telah Menyatakan Diri mereka di Sesuai dengan Tesis kami ": tiap-tiap gerakan akan hilang dan musnah, atau akan menyerah pada represi karena ketidakmampuannya untuk memenangkan dukungan aktif dari kelas pekerja, atau gerakan itu bisa melepaskan sebuah revolusi. Posisi mereka dibela oleh mimbar "enragé": Kebebasan untuk semua orang yang telah ditangkap (termasuk para penjahar), penghapusan kerja upahan, kelas, "bertahan hidup" dan "spectacle". Untuk mimbar enragé, dan bagi para situationists, masalah universitas telah digantikan oleh peristiwa itu sendiri dan masa depan gerakan bergantung pada terusnya partisipasi dalam perjuangan di sisi para pekerja, dan secara bersamaan berhati-hati terhadap para manipulator. Dia memperingatkan upaya para Stalinis untuk melikuidasi gerakan yang tidak butuh waktu lama untuk terbentuk, dan diakhiri dengan menyerukan semua kekuatan untuk Dewan Pekerja. Pidatonya membangkitkan banyak oposisi; Dia tetap terpilih sebagai anggota "Komite Pendudukan". Universitas lain diduduki, mengikuti contoh di Sorbonne, di Paris dan di provinsi-provinsi lainnya. Komite ini tidak disambut oleh orang-orang kiri, yang menjadikannya tidak efektif dengan membangun berbagai komite paralel yang bertanggung jawab atas kebutuhan pendudukan: pertahanan, logistik, alokasi ruang kantor, pers, pemeliharaan ketertiban, dan lain-lain. Komite Koordinasi yang tidak terpilih kemudian disatukan pada majelis sebagai pembantu dari sebuah Komite Pendudukan tanpa kemampuan untuk melaksanakan arahnya; Sebagai responnya, delegasi "enragé" mencela taktik penghambat para birokrat dan berhasil memaksa mereka mundur. Pada pagi hari tanggal 16 Mei, menggemakan pemogokan terus-menerus para pekerja, Komite Pendudukan mengeluarkan seruan untuk "pendudukan langsung semua pabrik di Prancis dan pembentukan Dewan Pekerja". Tanpa cara apapun untuk menyebarkan seruannya, komite terpaksa mengadakan sebuah pertemuan sejumlah revolusioner dan meminta mereka untuk menyebarkan berita tersebut dengan selebaran dan megaphone (bullhorns), dan melalui telepon. Sejumlah sukarelawan membaca seruan Komite di auditorium universitas lain dan memberi tahu agen pers lokal dan stasiun radio lokal soal isinya. Ternyata, bertentangan dengan semua harapan birokrasi, seruan itu didengar oleh para pekerja, dan pendudukan *wildcat* (liar) disetujui pada majelis mereka. Malam itu, dengan mengabaikan perintah perwakilan serikat pekerja, kelas pekerja Prancis menyatakan dukungannya terhadap gerakan tersebut. Komunike yang dikeluarkan oleh Komite diikuti oleh serangkaian pamflet, memproklamkan

kedaulatan majelis, mencela penyensoran yang dilakukan oleh manipulator, dan menyebarkan slogan-slogan, “Hancurkan Universitas”, “Turunkan Ekonomi Pasar Spektakuler”, “Semua Kekuasaan untuk Dewan Pekerja”, dll. Kemudian muncul telegram yang mengungkapkan solidaritas dengan para pekerja. Lalu serangan balasan kaum kiri, dan khususnya kaum Trotskyis dari FER, sangat ganas. Pertemuan dengan kepentingan kaum Trotskyis dengan UNEF, CGT dan PCF, yang terlibat dalam usaha keras untuk mencegah kontak antara mahasiswa dan pekerja, selesai. Pada majelis umum 17 Mei, dengan menggunakan tipu muslihat yang menipu, mereka berhasil menghalangi perdebatan tentang hak prerogatif dari Komite Pendudukan, sehingga Komite meninggalkan Sorbonne bersama para pendukungnya. Komite Pendudukan yang baru tidak pernah mengajukan keputusan untuk didebatkan oleh majelis, namun disahkan dengan cara tersebut. Para birokrat telah memenangkan pertarungan melawan otonomi, menghilangkan usaha pertama demokrasi langsung.

Sebuah kelompok yang terdiri dari “enragés”, situationists, mantan anggota Anarkis Internasional dan simpatisan Komite Pendudukan yang digulingkan, sekitar empat puluh orang di semua, menduduki Institut Pendidikan Nasional di Rue d’Ulm dan mulai bekerja, menyebut dirinya Dewan untuk Pemeliharaan Pendudukan, CMDO. Itu bukan organisasi anggota dewan tetap, tapi segera merespon situasi pemogokan umum dan pekerja di pabrik, dan karena Dewan tersebut bersifat sementara. Sejumlah pemogok, delegasi dari komite aksi dan agitator dari provinsi-provinsi tersebut hadir di kantor CMDO, dan mereka berhasil melakukan improvisasi sebuah jaringan efektif untuk mendistribusikan materi yang diproduksi oleh CMDO. Bagian depan bangunan dihiasi dengan bendera merah dan hitam. Dokumen pertama yang diperdebatkan di majelis CMDO, yang diterbitkan pada tanggal 19 Mei adalah “Laporan tentang Pendudukan Sorbonne”. Yang kedua, “Untuk Kekuatan Dewan Pekerja”, meminta perhatian pada isu penting perjuangan yang mengadu para pekerja melawan birokrasi politik dan serikat buruh, dan menggariskan tiga solusi yang mungkin untuk krisis: kelanjutan pemerintahan Gaullist dengan dukungan PCF dan CGT sebagai imbalan atas konsesi ekonomi; pembentukan pemerintah “sayap kiri” yang lebih mampu melakukan demobilisasi gerakan; dan kemenangan kaum proletar yang akan memerlukan pembentukan Dewan. Pada tanggal 26 Mei, para Stalinis, pengusaha dan pemerintah menandatangani sebuah kesepakatan kompromi, yang dikenal sebagai “Perjanjian Grenelle”, yang menetapkan bahwa para pekerja harus kembali bekerja dan sebagai gantinya kenaikan upah yang substansial. Para pekerja menolak untuk meratifikasi kesepakatan ini dan mengingat sikap menunggu-dan-melihat Stalinis, De Gaulle, dalam sebuah pidato

yang disiarkan kepada negara tersebut mengatakan bahwa pilihan tersebut adalah pemilu atau perang saudara. Kaum proletar tidak memiliki pilihan lain selain menerima Perjanjian Grenelle atau mengambil alih ekonomi dan secara bebas merekonstruksi kehidupan sosial negara tersebut. Entah kalah, atau revolusi Dewan. Sangat terlambat. Jika, antara 16 dan 30 Mei di satu pabrik besar, para pekerja harus mengusir birokrat dari majelis, mengatur pertahanan diri dan membentuk Dewan Pekerja, maka ayam jantan yang berbeda akan berkokok (situasi berbeda akan terjadi-penj). Semua yang diperlukan dalam situasi itu adalah mengajukan seruan ke pabrik lain, menghubungi delegasi mereka, dan beraksi serentak. Gerakan pendudukan kemudian akan berlanjut menuju pertempuran terakhir. Ini adalah pesan inti dari “Address to All Workers” pada 30 Mei yang ditandatangani oleh Komite Enragés-SI dan CMDO. Terlepas dari komunikasi ini, dimana pekerja cetak yang mogok memproduksinya ribuan cetak, CMDO juga mencetak dan membagikan sekitar selusin poster dalam warna hitam dan putih yang kemudian akan ditiru secara ekstensif, dengan slogan-slogan, “Hancurkan Universitas”, “Duduki Pabrik”, “Apa yang dapat Dilakukan Gerakan Revolusioner Sekarang? Semuanya”, bersama dengan surat-surat palsu dari bos, lebih dari lima puluh komik dan beberapa lagu seperti “Song of the CMDO”, di-copy dari Song of the Siege of Rochelle oleh Louis Aragon Stalinis. Pada tahun 1972 lagu-lagu ini akan direkam dan didistribusikan pada vinyl, dengan judul, “To Put an End to Work. Songs of the Revolutionary Proletariat. Volume I”.

Kekuasaan negara telah liburan selama dua minggu. Setelah pidato De Gaulle, kelas penguasa memobilisasi pendukungnya dan para pendukung pesanan turun ke jalan. Kelas menengah konformis menarik napas lega. Kaum reaksioner Perancis berdiri dengan suara bulat untuk menegakkan Negara dan gelombang represi yang tak kenal ampun dilepaskan. Tokoh-tokoh sayap kanan yang dekat dengan kekuasaan menyiapkan eksekusi. Pada tanggal 6 Juni, kaum Stalinis berhasil memecahkan kebulatan suara para pemogok dengan membuat pegawai bank dan pekerja kereta api kembali bekerja. Para pekerja di pabrik Renault di Flins, yang menolak tekanan CGT untuk kembali bekerja, diusir dari pabrik oleh CRS, polisi anti huru hara, namun segera menduduki kembali pabrik tersebut. CMDO mengeluarkan selebaran berjudul, “It’s Not Over!”, yang mencela peran yang dimainkan oleh kaum Stalinis dalam perselingkuhan ini. Serikat pekerja secara bertahap berhasil meyakinkan para pekerja, yang kelelahan dan putus asa, untuk kembali bekerja, tapi tidak tanpa demonstrasi dan bentrokan terus-menerus pada mereka. Pada tanggal 13 Juni, pemerintah memutuskan pembubaran berbagai organisasi sayap kiri. Sorbonne dan bangunan lainnya